

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH PADA SISWA KELAS XI DI SMAN 1 LENDAH KULON PROGO TAHUN 2010

Winureni¹, Sri Subiyatun²

ABSTRACT: The Adolescent perceptions about premarital sex can influence adolescent behavior. In addition, ways to teach parents can also influence the perception of adolescents. 16-18 year olds want to look for a psychological state of self-identity and freedom from parents. This study uses an analytic survey design with cross sectional approach. The study population were students of class XI SMAN 1 Lendah. Sampling using random sampling, as many as 40 respondents. Analysis of the data used was Kendall's Tau. Statistical analysis showed $p = 0.002$ with an error level of 5%. Level of correlation coefficient of 0.360 was found, so the entry in the low category. Things that need to be considered by parents are more invested in the child's religious education so that children will know what to ban and allowed.

Kata Kunci : pola asuh, persepsi remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial. Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa berdasarkan perkembangan psikososial dan seksual. Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: masa remaja awal/dini (*early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun dan masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17-20 tahun (Soetjningsih, 2004: 59).

Remaja di Indonesia sendiri sudah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada umur semakin muda. Remaja berumur 15-24 tahun berjumlah 43,3 juta orang yang merupakan 21% penduduk Indonesia.

Hasil penelitian YKB (Yayasan Kusuma Buana) menunjukkan bahwa sebanyak 10,3% dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas (Creagh, 2004).

Berdasarkan penelitian dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI) dan *National Family Planning Coordination Board* (NFPCB) terhadap 8.084 remaja usia 15-24 tahun pada 20 Kabupaten di 4 Provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung) didapatkan 46,2% remaja masih menganggap perempuan tidak akan hamil dengan mengadakan hubungan seksual yang hanya sekali. Kesalahan persepsi ini sebagian besar terjadi pada remaja putra 49,7% sedangkan remaja putri 42,3%. Ditemukan hanya 19,2%

remaja yang sadar akan adanya peningkatan risiko tertular IMS (Inveksi Menular Seksual) jika memiliki pasangan seksual lebih dari satu dan 51% dari mereka mengetahui akan berisiko tertular HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) hanya jika melakukan hubungan seksual dengan (Pekerja Seksual Komersial) PSK (Arixx, 2009).

Pusat Studi Kriminologi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dimana 50% di antaranya menyebabkan kehamilan. Kabupaten Kulon Progo sendiri berdasarkan pantauan Dinas Kesehatan (DinKes) tahun 2006, sekitar 44% calon pengantin baru yang melakukan tes kehamilan (*pp test*) telah diketahui positif hamil (Mardiya, 2009).

Ketua *Youth Forum* Kulon Progo Natalia Desy Trijayanti dalam seminar Perempuan, Pernikahan Dini dan Penegakan Hak Asasi Perempuan, di Gedung Pertemuan Wates, Kulon Progo menyatakan bahwa:

“survey yang telah dilakukan oleh Youth Forum mendapatkan kenyataan bahwa banyak remaja memiliki pengalaman seks sejak usia di bawah 17 tahun. Hasil survey didapatkan hasil 44% responden mengaku punya pengalaman seks pada usia 16 sampai 18 tahun. Bahkan 16% lainnya mengaku punya pengalaman seks sejak usia 13 sampai 15 tahun” (Cendy, 2008).

Kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah remaja di atas yaitu bekerja sama

dengan Dinas Kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan tentang pendidikan seks kepada para pelajar dengan cara penyuluhan langsung, pamflet-pamflet, pemutaran video, paket-paket pendidikan untuk remaja tentang norma sosial, budaya, ekonomi, pendidikan kehidupan keluarga dan lain-lain. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh remaja dan keluarganya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggungjawab sehingga siap sebagai keluarga berkualitas 2015. Pemerintah juga memberikan kebijakan dalam menangani permasalahan kesehatan reproduksi remaja adalah menyediakan dan memberikan program pelayanan kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh remaja melalui puskesmas (Husni, 2005 : 72).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 17 Oktober 2009 di SMAN 1 Lendah dengan cara membagikan kuisioner tentang persepsi remaja tentang seks pranikah dari 30 siswa didapatkan hasil 43% mempunyai anggapan bahwa berciuman, berpelukan adalah bentuk penyimpangan yang wajar, 40% beranggapan bahwa hanya sekali melakukan hubungan seks tidak akan hamil, 30% mempunyai anggapan mandi sampai bersih setelah hubungan seks dapat mencegah kehamilan, dan yang beranggapan ciuman serta berpelukan tidak menimbulkan rasa malu dalam masyarakat sebanyak 26%. Siswa yang mempunyai anggapan berpelukan dengan pacar

adalah hal yang biasa dilakukan sebanyak 36%, sedangkan hanya 20% yang beranggapan bahwa pemerintah memberantas majalah, koran, gambar maupun VCD (*Video Compact Disc*) yang berbau pornografi dapat mencegah perilaku seks pranikah.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Lendah, Kulon Progo tahun 2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *survei analitik* dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Lendah tahun 2010 yang berjumlah 153 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 40 siswa, dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner yang diisi oleh responden dengan jenis tertutup.

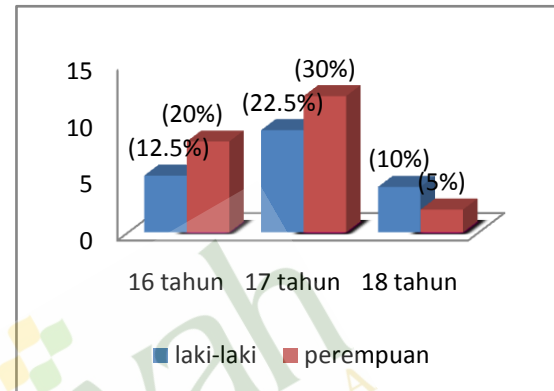
Uji validitas dan uji reliabilitas dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2010 di SMA N 1 Galur. Responden diambil secara acak sebanyak 20 siswa. Uji validitas semuanya dikatakan valid karena r hitung $>$ r tabel. Uji reliabilitas kedua variabel dinyatakan reliabel, karena r hitung $>$ r tabel.

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Editing, coding dan tabulating

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

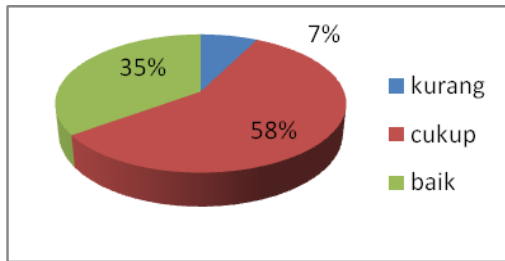


Gambar 4. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Siswa di SMAN 1 Lendah Kulon Progo Tahun 2010

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berusia 17 tahun berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 (30%) responden, sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden perempuan berusia 18 tahun yakni 2 (5%) responden.

Tanggapan Responden

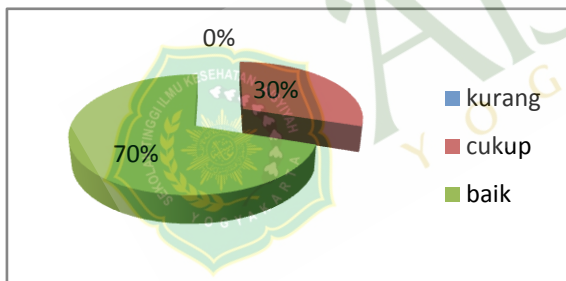
Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah



Gambar 5. Diagram Pola Asuh Orang tua pada siswa kelas XI di SMAN 1 Lendah Kulon Progo Tahun 2010.

Berdasarkan gambar, sebagian besar orang tua memberikan pola asuh yang cukup kepada anaknya yakni sebanyak 58% orang tua, sedangkan hanya 7% orang tua masih memberikan pola asuh yang kurang baik kepada anaknya.

Pola asuh orang tua



Gambar 6. Diagram Persepsi Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Lendah Kulon Progo Tahun 2010

Berdasarkan gambar di atas, tidak ada responden yang mempunyai persepsi kurang tentang perilaku seks pranikah. Sebanyak 70% responden sudah memiliki persepsi yang baik mengenai perilaku seks pranikah.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang tua dengan Persepsi remaja Tentang Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Lendah Kulon Progo Tahun 2010

Persepsi Remaja Pola Asuh Orang Tua	Cukup		Baik		Jumlah
	F	%	F	%	
Kurang	1	2,5	2	5	9
Cukup	8	20	15	37	23
Baik	0	0	14	35	14
Jumlah	9		31		40

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui tanggapan responden tentang pola asuh orang tua cukup sebanyak 8 responden (20%) dapat memberikan persepsi yang cukup sebanyak 8 remaja (20%) dan persepsi remaja tentang seks pranikah baik sebesar 15 remaja (37,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada remaja tersebut termasuk kriteria yang cukup dapat memberikan persepsi yang cukup dan baik.

Selain itu tanggapan responden tentang pola asuh orang tua kurang sebanyak 1 (2,5%) responden dengan persepsi remaja tentang seks pranikah yang cukup sebanyak 1 (2,5%) dan memberikan persepsi yang baik 2 responden (5%). Hal itu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang kurang akan menimbulkan persepsi yang cukup dan baik.

Hasil analisis data menggunakan *kendall tau* didapatkan

hasil $p = 0,002$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di SMAN 1 Lendah Kulon Progo Tahun 2010 karena $0,002 < 0,05$.

Untuk membuktikan koefisien korelasi, maka uji signifikansi dihitung dengan rumus Z Hasilnya diperoleh harga Z sebesar 3,025. harga Z hitung selanjutnya dibandingkan dengan Z tabel. Uji dua pihak dengan taraf kesalahan 5%, maka dibagi 2, sehingga masing-masing menjadi 2,5%. Selanjutnya harga Z diperoleh sebesar 1,96. Dengan demikian Z hitung $>$ Z tabel ($3,025 > 1,96$), maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Lendah adalah signifikan.

Angka koefisien korelasi yang didapat kemudian diinterpretasikan terhadap koefisien korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan, angka tau yang didapat adalah 0,360. Setelah dicocokkan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi maka angka tersebut masuk ke dalam interval koefisien rendah antara 0,200-0,399. Jadi keeratan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di SMAN 1 Lendah adalah rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kriteria anak yang tinggal bersama keluarga inti saja, karena diharapkan tidak ada pengaruh dari anggota keluarga lain selain orang tua sendiri. Hasil

penelitian diketahui bahwa sebagian besar pola asuh yang diberikan oleh orang tua adalah cukup yakni sebanyak 23 orang (57,5%), hasil tersebut didapat dari responden.

Masalah tersebut tidak akan terjadi bila orang tua tidak menganggap masalah seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dan mengajak anaknya untuk ikut berdiskusi seputar seks sesuai dengan perkembangan umurnya. Selain itu kedekatan orang tua kepada anak sangat penting untuk menciptakan perasaan yang nyaman atau tidak malu untuk berdiskusi seputar seks. Orang tua juga harus pandai menempatkan dirinya dalam mengasuh anak serta dalam memberi kebebasan kepada anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perubahan fisik dan psikologi kepada anak. Seperti halnya anak yang mulai remaja terjadi masa menstruasi, perubahan bentuk payudara, pertumbuhan rambut pada kemaluan, dan sebagainya. Sebaiknya orang tua dapat memberitahukan hal tersebut kepada anaknya.

Hasil tabel silang dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua memberikan pola asuh yang cukup sebanyak 20% dan dapat memberikan dampak pada persepsi anak cukup sebanyak 8 orang (20%) serta baik sebanyak 15 orang (37,5%). Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua karena tidak menunjukkan bahwa pola

asuh orang tua yang baik akan memberikan persepsi yang baik pula kepada anaknya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan kriteria umur 16-18 tahun karena pada umur tersebut remaja ingin mencari jati diri dan ingin bebas dari orang tua, lingkungan di daerah kulon progo karena diharapkan dengan lingkungan yang sama maka pengaruh yang ditimbulkan akan sama dan tidak ada pengaruh dari lingkungan luar, kebudayaan yang berasal dari jawa saja agar tidak ada pengaruh dari kebudayaan lain. Psikologi dan pengalaman tidak dikendalikan karena masing-masing dari responden memiliki keadaan yang berbeda-beda dan susah untuk diteliti.

Penelitian persepsi tentang seks pranikah didapatkan hasil bahwa 70% responden memiliki persepsi yang baik tentang seks pranikah. Dari sebagian jawaban responden menganggap bahwa penyimpangan seperti berpelukan, berciuman adalah hal yang wajar dilakukan. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi, selain dari pola asuh orang tua juga dari pergaulan, lingkungan, media elektronik maupun media cetak. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya persepsi yang salah tentang seks pranikah adalah dengan menanamkan agama kepada anak secara benar sehingga anak mengerti perintah dan larangan-Nya serta dapat memberikan informasi sejak dini kepada anak dan menganggap seks adalah bukan hal yang tabu lagi untuk dibicarakan. Selain itu pengawasan orang tua

tentang pergaulan dan lingkungan tempat tinggal sangat perlu diperhatikan, ada baiknya anak diikuti dalam kegiatan yang positif untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Sehingga anak dapat menentukan pilihan atau pandangan yang baik tentang persepsi seks pranikah sesuai dengan norma agama. Pendidikan agama sangat diperlukan untuk memberikan arahan kepada anak mulai dari usia dini.

Selain faktor dari pola asuh orang tua juga perlu diperhatikan dari pergaulan anak di lingkungan sekitar, lingkungan sekolah. Orang tua perlu mengetahui bagaimana perkembangan anaknya di lingkungan luar tersebut. Hidup di lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi terhadap persepsi remaja tentang seks pranikah, tetapi apabila karakteristik remaja serta cara berfikir yang positif akan mengurangi terjadinya penyimpangan persepsi seks pada remaja.

Persepsi yang dimiliki oleh remaja mempunyai peranan sebagai pembentukan dan pengembangan sikap terhadap suatu obyek atau peristiwa yang berarti akan mempengaruhi perilaku. Sebagai remaja juga harus pandai dalam menyeleksi informasi yang diperoleh sehingga muncul persepsi yang dianggap benar, karena perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat dimulai dari persepsi yang mereka peroleh. Apabila persepsi yang diperoleh kurang baik, maka hal yang biasa terjadi pada perilaku juga kurang baik, demikian pula sebaliknya.

Dari hasil tabel silang antara pola asuh orang tua dan persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang cukup sebanyak 20% (8 responden) dapat memberikan persepsi kepada responden dengan kriteria cukup sebanyak 20% (8 responden) dan responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 37,5% (15 responden). Data tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, karena pola asuh orang tua memiliki hubungan yang rendah terhadap persepsi remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan, kebudayaan, psikologis, keluarga, pengalaman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik menggunakan *Kendall tau* dimana didapatkan hasil $p = 0,002 < 0,05$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Ratnaningtyas tahun 2005 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Lendah Kulon Progo Tahun 2005. Hasilnya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Lendah tahun 2005. Keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu membuat lebih spesifik penelitian tentang kesehatan reproduksi yaitu dari

persepsi yang diteliti akan membantu peneliti sebelumnya dalam berupaya mengubah perilaku responden menjadi lebih baik. Cara mengubah perilaku berawal dari bagaimana persepsi yang timbul. Peneliti berusaha menimbulkan persepsi yang baik sehingga yang ingin dicapai ialah perilaku yang baik pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada siswa kelas XI di SMAN 1 Lendah Kulon Progo, sebagian besar termasuk dalam kriteria cukup yakni sebanyak 57,5% (23 orang tua). (2) Persepsi remaja tentang seks pranikah pada siswa kelas XI SMAN 1 Lendah Kulon Progo tahun 2010 sebagian besar mempunyai persepsi yang baik yakni sebanyak 77,5% (31 responden). (3) Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah dengan tingkat keeratan rendah. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis, $p = 0,002$ dan angka koefisien korelasi 0,322

Saran

(1) Bagi orang tua hendaknya lebih meningkatkan pemahaman anak tentang agama sehingga anak dapat memahami apa yang menjadi perintah dan larangan-Nya, Lebih meningkatkan frekuensi dan memberikan pengasuhan, bimbingan,

pengertian tentang pendidikan seks dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak sesuai umurnyadan mengikutsertakan anak dalam kegiatan positif untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. (2) Bagi siswa agar mencari informasi atau pengetahuan seputar seks kepada sumber-sumber yang benar dan dapat dipercaya, misalnya guru, tenaga kesehatan, serta meningkatkan pemahaman tentang agama sehingga menyadari apa yang menjadi larangan dan tidak boleh dilakukan. (3) Bagi sekolah diharapkan mengadakan kegiatan rutin penyuluhan tentang seksual, reproduksi sehat dengan melibatkan tenaga kesehatan atau tokoh agama sehingga menambah pengetahuan bagi siswa serta menyisipkan pelajaran tentang kesehatan reproduksi yang dapat memberikan manfaat bagi siswa. (4) Bagi Tenaga Kesehatan untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan mengadakan kegiatan KRR(Kesehatan Reproduksi Remaja) bekerjasama dengan sekolah.(5) Bagi peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan menggunakan teknik yang berbeda sehingga didapatkan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya.

Ali, Mohammad, 2005, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara: Jakarta.

Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

Praktik, Rineka Cipta: Jakarta.

Arixs, *Pergaulan Bebas Remaja*, www.ui.ac.id, diakses 25 Mei 2009

Astuti, 2005, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar*, www.diglib.unnes.ac.id, diakses 8 Mei 2009.

Aswati, www.digilib.ui.ac.id, *Pendidikan Seks Di SMA*, diakses 10 April 2009

BKKBN, 2000, *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*, Kantor Menteri Kependudukan Negara: Jakarta.

Cendy, 2008, *Pernikahan Dini Perlu Dipertimbangkan*, www.bapeda.jogjaprovo.go.id, diakses 1 April 2009

Creagh, *Pendidikan Seks di SMA*, www.ditplb.or.id, diakses 10 November 2004

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dianawati, Ajen, 2003, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, PT. Kawan Pustaka: Tangerang.

Kusyanti, 2007, *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kespro dan Seks Bebas*, KTI tidak

- dipublikasikan, DIII Kebidanan Stikes 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Mardiya, *Menangani Persoalan Remaja*,
www.kulonprogokab.go.id,
diakses 1 April 2009.
- Nafia, 2008, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa dengan Perilaku Seks Pranikah*, KTI tidak dipublikasikan, D III Kebidanan Stikes 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Palu, 2008, *Menyelamatkan Generasi Muda*, www.prov.bkkbn.go.id,
diakses 3 April 2009.
- Rahmawati, *Penting remaja mendapat pengetahuan reproduksi*,
www.gemari.or.id, 2008.
- Ratnaningtyas, 2005, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi*, KTI tidak dipublikasikan, DIII Kebidanan Stikes 'Aisyiyah: Yogyakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2001, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sobur, Alexs, 2003, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia: Bandung.
- Sugiyono, 2006, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta: Bandung.
- Sutaat, *Persepsi Kesejahteraan Social*,
www.depsos.go.id, diakses 8 Mei 2009.
- Soetjiningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Agung Seto: Jakarta.
- Widjanarko, 1999, *Seksualitas Remaja*, PPK UGM: Yogyakarta.
- Yatimin, 2003, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*, Amzah: Pekanbaru